

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Lembaga keuangan bank merupakan salah satu dari beberapa lembaga keuangan yang memiliki peran sangat besar dalam perekonomian. Perbankan sebagai penggerak roda perekonomian yang sangat penting bagi masyarakat. Dengan peran perbankan yang sangat strategis maka Kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi suatu yang sangat penting. Bank yang sehat secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem yang menjadi kebutuhan perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Perekonomian Swiss adalah salah satu perekonomian pasar bebas yang paling maju dan berkembang pesat di dunia.

Sektor jasa telah memainkan peran ekonomi yang signifikan, khususnya industri perbankan dan pariwisata Swiss (Wikipedia, 2023). Credit Suisse Group AG adalah sebuah perusahaan bank investasi dan jasa keuangan global yang didirikan dan berkantor pusat di Swiss. Bank ini memiliki kantor di semua pusat keuangan besar di dunia yang menyediakan layanan perbankan investasi, perbankan privat, manajemen asset, serta layanan bersama. Bank ini terkenal akan kerahasiannya yang ketat. Financial Stability Board 2019 menganggap bank ini sebagai sebuah bank berdampak sistematis (Ensiklopedia Dunia, 2022).

Bank Swiss memiliki bisnis domestik besar yang melayani semua jenis pelanggan dan bersaing secara global dalam manajemen kekayaan, perbankan investasi, dan manajemen asset. Sahamnya telah diperdagangkan di bawah nilai buku, metrik yang biasa diikuti oleh investor, selama bertahun-tahun ketika tim eksekutif berjuang untuk mengatasi masalah di dalam bank. Credit Suisse Group AG merupakan bank dan investasi besar di dunia yang mana memiliki 146 cabang diseluruh dunia salah satunya Indonesia dengan nama PT.

Credit Suisse Securities Indonesia yang berada di jalan Jendral Sudirman KAV. 45 12930 Jakarta.

**Tabel 1.1**  
**Top Bank Terbesar Di Dunia Rank 35-45 (Dari 100 Bank) Yang**  
**Disesuaikan Berdasarkan Asset Perusahaan**

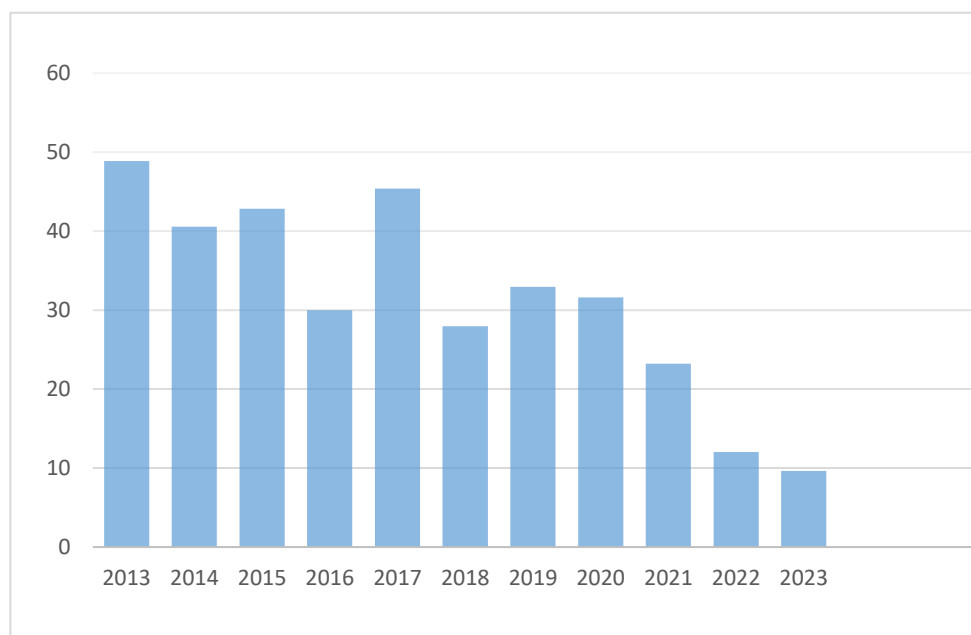
<b>Current Rank</b>	<b>Previous Rank</b>	<b>Current vs Previous</b>	<b>Company</b>	<b>Total Asset (US\$B)</b>
35	37	Naik	China Minsheng banking Corp. Ltd (600016-SHSE)	1,094.48
36	32	Turun	ING Groep NV (INGA-ENXTAM)	1,081.87
37	36	Turun	NatWest Group PLC (NWG-LSE)	1,058.86
38	33	Turun	UniCredit SPA (UCG-BIT)	1,042.50
39	41	Naik	The Bank Of Nova Scotia (BNS-TSX)	978.48
40	43	Naik	China Everbright Bank Company Ltd (601818-SHSE)	929.08
41	39	Turun	The Norinchukin Bank	927.77
42	49	Naik	Bank of Montreat (BMo-TSX)	908.62
43	42	Turun	La Banque Postale SA	878.32
44	44	NC	Commonwealth Bank of Australia (CBA-ASX)	836.05
45	40	Turun	Credit Suisse Group AG (CSGN-SWX)	829.12

Sumber : *S&P Global Market Intelligence, 2023*

Berdasarkan table 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa Credit Suisse Group AG mengalami penurunan ranking yang mana pada periode 2021 Credit Suisse berada pada posisi 40 dari 100 bank terbesar didunia namun pada periode 2022 Credit Suisse Group AG turun posisi yaitu pada ranking 45 dari 100 bank terbesar didunia. Berdasarkan pernyataan itulah bahwa dengan penurunannya posisi bank pada bank terbesar di dunia maka perlu diperhatikan kinerja perusahaan yang menyebabkan posisi menjadi turun.

Dalam memo kepada staf pada hari jumat, *Chief Executive Ulrich Korner* mengatakan kepada karyawan bahwa bank berada pada saat yang kritis sebelum menyajikan pembaruan strategi yang menguraikan rencana untuk bank investasi pada 27 oktober 2022 dia juga menegaskan jangan sampai terkecoh akan kinerja harga sahamnya dengan kekuatan modal dan likuiditas. Dengan penyampaian memo tersebut banyak media sosial dan forum diskusi investasi *Reddit* membicarakan hal tersebut. dengan pembicaraan yang disampaikan grup diskusi *Reddit di Wall Street Bet* mempengaruhi pergerakan pasar dan mengeluarkan memo *stock* hingga membuat *hedge fund* mengalami penurunan signifikan yang membuat harga saham hancur di pasaran.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Kapitalisasi Pasar Credit Suisse (2013-2023)**



Sumber : *Companies Market Cap, 2023*

Selain anjloknya saham hingga kondisi keuangan Credit Suisse secara umum nilai kapitalisasi pasarnya juga mengalami fluktuatif dengan dominasi penurunan. Dilihat pada table 1.2 di atas tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan (-17%) namun pada tahun 2016 ke tahun 2017 nilai kapitalisasinya mengalami kenaikan signifikan hingga 51,45%. Namun prestasi itu tidak

bertahan lama pada tahun 2018 mengalami penurunan nilai kapitalisasinya sebar (-38,39%). Penurunan besar-besaran ini terjadi di era pandemic hingga saat ini mengalami penurunan yang begitu drastis.

Kebangkitan *infeksi COVID-19* di beberapa bagian dunia dan dampak konflik Rusia-Ukraina kemungkinan akan menyeret ekonomi global tahun ini. Pertumbuhan diperkirakan akan melambat tahun 2021, ketika produksi di sebagian besar negara pulih dari pandemi. Faktor ini lah yang akan memperumit *normalisasi* kebijakan moneter karena bank sentral global berhati-hati untuk tidak mengganggu pemulihan ekonomi dengan melakukan pengetatan terlalu cepat saat menghadapi *inflasi* yang tinggi.

Kiyosaki dalam Azhari (2023) mengemukakan setelah kegagalan Silicon Valley Bank (SVB) dan Signature Bank AS minggu lalu, diperkirakan bank lain akan mengalami nasib buruk salah satunya Credit Suisse. Dollar AS kehilangan hegemoninya di dunia saat ini. Jadi mereka akan mencetak lebih banyak dan lebih banyak lagi dari ini dan mereka mencoba untuk menjaga agar hal ini tidak tenggelam (Kiyosaki dalam Azhari, 2023). Awal mulanya saham Credit Suisse turun sebesar 10,5% pada hari rabu 15 maret 2023 dan menjadi rekor terendah.

Hal ini terjadi setelah investor terbesarnya yaitu Saudi National Bank yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat memberikan lebih banyak bantuan keuangan kepada bank Swiss tersebut. “Kami tidak bisa karena kami akan melampaui 10 persen. Ini masalah regulasi,” kata Ammar Al Khuidary, chariman Saudi National Bank. Dengan penundaan laporan tahunan 2022 dan pengakuannya akan kelemahan material dalam kontrol internalnya terhadap pelaporan keuangan, saham menjadi turun hingga sebesar 4,5% sebelum sedikit pulih. Akan tetapi, saham bank tersebut telah turun harga 25% atau setara dengan 1,70 franc per lembar sahamnya (CNBCIndonesia dalam Puspadini, 2023).

Pada bulan februari, Credit Suisse melaporkan bahwa pada tahun 2022, ia mengalami kerugian tahunan terbesarnya sejak krisis keuangan global 2008 setelah klien masuk menarik dana dari bank. Semenjak momentum kritis 2008

CDS (*credit default swaps*) berada di 26 basis poin namun meningkat menjadi 453 basis poin. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bagi investor mengenai kemampuan perbankan tersebut dalam menempatkan rencana restrukturisasi. Rencananya bank akan memutar bisnisnya lebih jauh ke pinjaman swasta yang nantinya akan memotong sebagian besar bisnis investasi perbankan tersebut. pada akhirnya hal ini akan membuat efisiensi pekerja dengan merumahkan 9000 pekerja (Kiyosaki dalam Azhari, 2023).

Khawatiran para investor meningkat dengan pergerakan pemegang saham utama bank tersebut yaitu Harris Associates yang menjual sahamnya pada beberapa bulan lalu. Penjualan saham ini diyakini atas alasan ketidakpercayaannya akan strategi Credit Suisse untuk mengatasi kerugian yang muncul karena klien yang dimiliki bank tersebut terus meninggalkan jasa perbankan yang dimilikinya. (Kiyosaki dalam Azhari, 2023)

Credit Suisse memiliki begitu banyak skandal dalam beberapa tahun terakhir yang membuat investor dan kliennya gelisah. Pada Januari 2022, ketua bank Swiss tersebut Antonio Horta-Osorio mengundurkan diri setelah terbukti melanggar aturan COVID-19. Lalu bulan selanjutnya bank ini dituduh memiliki pelaku pelanggaran hak asasi manusia dan pengusaha yang telah dikenakan sanksi sebagai kliennya. Bank ini juga dinyatakan bersalah oleh pengadilan Pidana Federal Swiss pada Juni lalu karena tidak cukup melakukan pencegahan pencucian uang oleh sebuah sindikat perdagangan Kokain Bulgaria. Sedangkan pada Oktober lalu, bank Swiss itu mencapai kesepakatan sebesar EUR€238 juta (US\$256 juta) untuk mengakhiri penyelidikan Prancis tentang dugaan skema pencucian uang dan penghindaran pajak antara 2005-2012.

CEO Bank Credit Suisse yaitu Ulrich Koerner berusaha menenangkan klien, nasabah dan investor lainnya bahwa likuiditas bank tersebut kuat dan sehat. Investor adalah para pelaku yang sangat berperan penting dalam sebuah perusahaan dengan memberikan kepercayaan kepada perusahaan tersebut dalam mengelola suntikan dana yang diberikan para investor dan berharap akan mendatangkan keuntungan yang besar. Kepercayaan para investor menjadi

tanggung jawab yang penting sehingga para perusahaan yang diberikan kepercayaan harus mampu meyakinkan bahwa mereka telah memberikan kepercayaan kepada perusahaan yang tepat.

Kebangkrutan bank tersebut harus dihindari karena bisa memberikan efek domino pada perbankan Eropa. Saham-saham Asia dikabarkan turun tajam pada awal Kamis, 16 Maret 2023, namun tidak lama berhasil bangkit setelah aksi Credit Suisse yang didorong tekad agar memulihkan kepercayaan terhadap operasinya (CNN, 2023). Sementara Antara News (2023) saham Asia terimbas merosot bersamaan dengan saham Credit Suisse anjlok lebih dari 20% serta para investor beralih membeli emas, obligasi, dan dolar sebab adanya ketakutan terhadap krisis perbankan.

Sedangkan di Indonesia, nilai tukar (*kurs*) rupiah yang ditransaksikan antar bank di Jakarta pada Kamis 16 Maret 2023 ikut terimbas merosot di tengah isu krisis Credit Suisse bank mengalami anjlok saham dan kesulitan likuiditas (Abdurohman, 2023). Pada Kamis, rupiah tercatat dibuka menurun 51 poin atau 0,33 % ke posisi Rp15.433 per dolar AS dari posisi penutupan perdagangan sebelumnya sebesar Rp15.382 per dolar AS (Abdurohman, 2023).

Tjendra dalam Abdurohman (2023) masalah Credit Suisse bank itu memicu kekhawatiran terhadap pasar yang menilai bahwa krisis perbankan di Amerika Serikat akan menyebar ke Eropa sehingga pelaku pasar terdorong keluar dari asset berisiko serta masuk ke asset aman seperti emas dan dolar AS. Hal ini bisa mendorong pelemahan rupiah sebagai asset berisiko hari ini terhadap dolar AS (Ariston, dalam Antara News 2023).

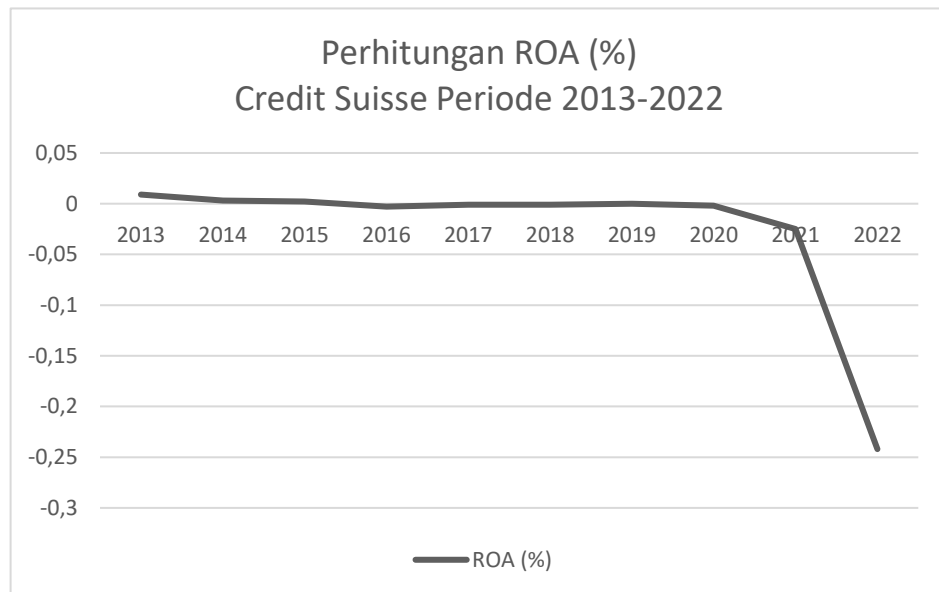
**Tabel 1.3**  
**Perhitungan Return On Asset Credit Suisse Group AG**  
**Periode 2013-2022**

Tahun	Laba Bersih (CHF Million)	Total Asset (CHF Million)	ROA
2013	409	46.238	0,009
2014	145	47.625	0,003
2015	124	52.909	0,002
2016	-147	53.690	-0,003
2017	-37	69.025	-0,001
2018	-51	77.674	-0,001
2019	-4	84.863	0,000
2020	-197	104.218	-0,002
2021	-2.760	112.523	-0,025
2022	-24.128	99.850	-0,242

Sumber : [www.credit-suisse.com](http://www.credit-suisse.com), 2023

Berdasarkan data pada table 1.2 diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan Credit Suisse Group AG mengalami penurunan laba bersih hingga mencapai nilai *negative* terhadap laba bersih maka dapat dikatakan perusahaan Credit Suisse pada periode 2015, 2016, 2021, 2022 mengalami kerugian. Sedangkan untuk total assetnya perusahaan Credit Suisse mengalami penurunan yang signifikan pada periode 2022.

Dendawijaya (dalam Utari, 2021) menegaskan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan menggunakan ROA. Dengan informasi laba bersih dan total asset tersebut kita dapat melihat nilai rasio ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan Credit Suisse Group AG yang ROA dihasilkan dari perbandingan antara laba bersih terhadap total asset dikalikan 100%. Berikut grafik hasil perhitungan ROA pada perusahaan Credit Suisse periode 2013-2022.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Garis Persentase ROA (%) Pada Perusahaan Credit Suisse Group AG Periode 2013-2022**  
 Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan grafik gambar 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan Credit Suisse Group AG menghasilkan nilai ROA yang *negative* pada periode 2015-2017 dan 2021-2022. Pada Periode 2022 perusahaan Credit Suisse Group AG memiliki nilai ROA yang paling kecil diantara periode 2013-2022.

*Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari asset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2022). Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset tersebut (Wijaya, 2019).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) selain disebabkan oleh faktor *internal* berupa kesalahan manajemen perusahaan, juga dapat disebabkan oleh faktor *eksternal* seperti kondisi ekonomi, keadaan politik dan bencana alam, Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak



selalu akan berujung pada kebangkrutan, apabila pihak manajemen dapat mengatasi masalah tersebut maka kebangkrutan dapat dihindari, karena pada dasarnya hal ini merupakan sinyal kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengidentifikasi masalah kesulitan keuangan pada perusahaan secepat mungkin. Pengenalan lebih awal mengenai kondisi *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan metode sistem peringatan dini (*early warning system*) (Nosita dan Jusman, 2019).

Terdapat berbagai metode penelitian dalam analisis prediksi *financial distress* yang digunakan pada penelitian terdahulu yang mempunyai hasil yang berbeda-beda. Dalam penentuan metode *financial distress* diperlukan pemilihan metode yang tepat dan akurat. Adapun metode yang sering digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* oleh peneliti sebelumnya, antara lain metode Altman (Z-Score), Grover (G-Score), Springate, Ohslon, dan Zmijewski.

Mauli dan Irni (2019), mengemukakan bahwa model Grover sama dengan yang dihasilkan oleh model Zmijewski, yaitu semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian diprediksi tidak bangkrut. Model Zmijewski dan model Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi dari 3 model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 100%, dan model Springate memiliki tingkat akurasi 75%. Penelitian yang dilakukan oleh Amel (2021), mengemukakan bahwa metode Grover merupakan analisis prediksi kebangkrutan yang tepat untuk sektor perbankan. Diketahui bahwa Grover menunjukkan rata-rata nilai positif yang artinya tidak ada perbankan yang mengalami kebangkrutan atau dalam kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa tidak ada sampel perbankan yang mengalami pailit pada tahun 2015-2019. Metode Grover memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi daripada metode Zmijewski, yaitu sebesar 100% dengan tipe *error* 0%. Berbeda dengan penelitian Siti dan Nurdin (2019), mengemukakan bahwa terdapat perbedaan *score* antara metode Zmijewski dan metode Grover dalam memprediksi *financial distress* pada bank Panin Dubai Syariah. Hal ini didukung dengan hasil uji *Mann U Whitney Test* metode Zmijewski dan metode Grover yang menghasilkan nilai yang Sig.(2

tailed) sebesar 0,000 menunjukkan probabilitas  $< 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan *score* antara metode Grover dan metode Zmijewski. Metode Zmijewski merupakan metode yang paling banyak menghasilkan kondisi tidak sehat pada bank Panin Dubai Syariah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Grover (*G-Score*) dimana pengertian metode grover itu sendiri adalah metode yang dibuat dengan indikator perancangan dan pengevaluasian kembali metode prediksi Altman (*Z-Score*) (Putra dan Septian, 2017). Metode Grover memiliki instrumen perhitungan *working capital to total assets, earning before interest and taxes to total asset, dan ROA* (Prihanthini dan Sari, 2013).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prediksi *Financial Distress* Dengan Metode Grover (*G-Score*) Pada Perusahaan Credit Suisse Group AG Periode 2013-2022”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil financial distress pada perusahaan Credit Suisse Group AG periode 2013-2022?
2. Bagaimanakah solusi untuk perusahaan Credit Suisse Group AG berdasarkan hasil prediksi dengan metode Grover (*G-Score*)?

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut merupakan ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Penulis hanya akan membahas mengenai *Financial Distress* menggunakan model Grover (*G-Score*) pada perusahaan Credit Suisse Group AG periode 2013-2022.

2. Analisis menggunakan perhitungan rasio keuangan pada metode Grover (G-Score), yang terdiri dari rasio *ROA*, *Working Capital to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Asset*.

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil prediksi apakah Credit Suisse mengalami *Financial Distress* atau tergolong perusahaan yang sehat dengan metode Grover (G-Score).
2. Untuk mengetahui solusi yang diberikan untuk perusahaan Credit Suisse Group AG dalam menangani permasalahan *Financial Distress* tersebut.

### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Penulis  
Memberikan wawasan bagi penulis terutama dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai *financial distress* yang sering dialami oleh perusahaan.
2. Bagi Perusahaan  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada pihak perusahaan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka dari itu pihak perusahaan dapat melakukan antisipasi jika perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Bagi Akreditas dan Peneliti  
Sebagai penambah wawasan mengenai analisis *financial distress* dengan Grover (G-Score) dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan

